

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dalam keluarga menjadi kunci utama dalam perkembangan dan pembentukan karakter diri anak. Dengan komunikasi dapat mengetahui semua tentang anak mereka, seperti kesukaan dan ketidaksukaan anak. Seorang anak, dengan komunikasi dalam keluarga ia dapat terbuka kepada orang tuanya tentang kesehariannya atau lingkungan pergaulannya. Komunikasi dalam keluarga juga berarti sebagai keterbukaan dari setiap anggota keluarga apabila dari salah satu anggota keluarga mengalami masalah yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan, dengan adanya sebuah komunikasi permasalahan yang sedang terjadi didalam sebuah keluarga itu dapat dibicarakan secara baik-baik untuk mendapatkan solusi baik itu anak terhadap orang tuanya maupun orang tua terhadap anaknya (Kinanti, 2019).

Dalam era saat ini anak-anak memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak di era jaman dahulu. Di era modern anak-anak sangat terpengaruh dengan kemajuan teknologi sehingga cara bermain dan bertindak juga dengan handphone baik itu main game atau akses internet yang menjadikan pengetahuan mereka luas dan semua informasi yang belum memungkinkan untuk diketahui bisa di dapatkan dengan bebas. Hal ini berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku mereka termasuk cara bergaul yang bisa membuat mereka terlihat dan bahkan bersikap seperti orang dewasa di usia yang belum dewasa. Adanya kemajuan teknologi saat ini, anak-anak yang belum matang sangat rentan dengan akan tindakan-tindakan negatif, hingga munculnya kasus-kasus kenakalan remaja seperti sex bebas, miras atau rokok, narkoba, dan bahkan narkoba (Saputra & Yani, 2020).

Terlihat berbeda dengan anak-anak yang hidup di jaman dulu dimana jaman yang belum kental dengan kemajuan teknologi. Anak-anak pada jaman itu berpikir dan bergaul sesuai dengan usia mereka, karena jaman itu mereka belum dapat mengakses semua informasi dan pengetahuan secara luas dan bebas berbeda dengan saat ini. Hal ini juga memungkinkan anak di jaman dulu perilaku atau sikap mereka lebih menonjolkan nilai-nilai leluhur yang di wariskan secara turun temurun dan pastinya berbeda lagi dengan perilaku anak jaman sekarang yang sudah terpengaruh dengan

budaya asing yang lebih bebas. Oleh karena itu, komunikasi keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter diri dari anak-anak mereka. Keluarga juga terbagi menjadi dua bagian yaitu keluarga tradisional dan keluarga modern. Perbedaan keduanya terletak pada cara didik orang tua terhadap anaknya. Pada keluarga tradisional cara didik keluarga berpatokan dan masih terikat dengan adat istiadat lama, berbeda dengan keluarga modern yang sudah terpengaruh dengan kemajuan teknologi dan budaya asing sehingga pada keluarga ini meninggalkan kebiasaan lama berganti dengan hal yang baru (Saputra & Yani, 2020).

Dalam kehidupan berkeluarga komunikasi berperan penting dalam membentuk hubungan antara anggota keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman, gaya komunikasi tentu berbeda di dalam masyarakat. Komunikasi dalam keluarga adalah komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya. Faktor-faktor yang berperan dalam hubungan antar pribadi antara orang tua dan anak menurut adalah persepsi anak terhadap orangtua, kemampuan menjadi orangtua yang baik, prinsip hubungan antar pribadi. Komunikasi yang tidak efektif antara orang tua dan anak dapat menimbulkan kecenderungan pembentukan karakter yang keliru pada diri anak tersebut. Selain itu, dikhawatirkan anak akan memiliki pola pikir dan sikap yang menyimpang (Kinanti, 2019).

Pola asuh terbagi menjadi 3 diantaranya, yaitu: (1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh atau pengasuhan yang memiliki kecenderungan untuk menetapkan peraturan yang wajib untuk dilakukan, biasanya bersamaan dengan ancaman- ancaman. Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk tipe pola asuh yang memberikan tuntutan pada anak agar selalu patuh dan tunduk terhadap semua peraturan dan perintah yang dibuat oleh orangtua, tanpa adanya kebebasan yang dimiliki anak untuk bertanya maupun mengemukakan pendapatnya sendiri. (2) Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggungjawab yang utama dalam mendidik anaknya. (3) Pada pola asuh permisif orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada

komunikasi antara anak dan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali (Saputra & Yani, 2020).

Di perkembangan zaman yang semaju sekarang, pola asuh orang tua masa kini jauh lebih baik dan berkembang dibanding dengan orang tua terdahulu. Perkembangan orang tua yang mempunyai anak balita, disebut dengan orang tua milenial. Penduduk milenial adalah penduduk yang lahir pada kisaran tahun 1980- 2000. Kini, orang tua milenial belajar dari gaya pengasuhan yang didapatnya dulu dan mengambil pengalaman yang paling baik, alhasil mereka menerapkan cara yang lebih fleksibel dalam pola asuh anak. Orang tua milenial mempunyai banyak metode untuk mengakses informasi cara pengasuhan, serta memiliki keterbukaan pada teman atau kerabatnya. Peran orang tua milenial dilakukan dengan gaya yang lebih praktis dan hubungan antara anak dengan orang tua terlihat dekat. Tanpa adanya komunikasi yang efektif dan intensif orang tua kepada anaknya, maka akan menimbulkan kesalahpahaman karena perbedaan pola pemikiran sehingga menimbulkan perselisihan (Fuadah, 2021).

Munculnya pandemi covid 19 di Indonesia maka semua aspek kehidupan dan tatanan kehidupan berubah dimana dalam rangka pemutusan penularan Covid-19. Hal ini sangat berpengaruh pada kesiapan orang tua dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak usia dini. Tuntutan atas peran orang tua untuk memberikan pendidikan dalam keluarga kini teruji dengan kondisi pandemik yang dirasakan hampir di seluruh dunia, khusus Indonesia tanpa terkecuali. Dalam hal ini kerjasama dan dukungan orang tua dimasa Covid-19 harusnya dapat memperkuat penanaman karakter sosial emosional. Namun kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak siap dalam pola baru yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat kita. Sukses atau tidaknya orang tua dalam menanamkan nilai karakter sosial dan emosional itu tergantung bagaimana orang tua melakukan pendampingan pada anak nya (Syahrul & Nurhafizah, 2021).

Pola asuh anak di masa pandemi ini sangat penting, mengingat bahwa anak menghabiskan waktunya di dalam rumah, maka orang tua harus memberikan pembimbingan setiap saat. Orang tua harus memutar otak bagaimana caranya agar anak betah dan nyaman di dalam rumah. Pada situasi seperti ini, bisa dimanfaatkan orang tua sebagai sarana untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Tidak jarang pula karena orang tua yang sibuk bekerja di luar sehingga menghiraukan

anaknya yang masih butuh bimbingan dan perhatian, nah ini adalah waktu yang tepat untuk memperbaiki hubungan antara orang tua dan anak tersebut (Dewita, 2021).

Data UNICEF menyebutkan bahwa selama pandemi orang tua mengalami tingkat stres dan depresi yang lebih tinggi, serta menilai pengasuhan anak di rumah saja memiliki risiko tersendiri. Kondisi ini sangat mungkin menghambat kemampuan orang tua untuk mengatasi emosi dan kebutuhan psikologis anak. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian, terutama anak-anak yang sedang dalam masa emas atau *golden age*, usia di mana mereka berkembang dengan sangat cepat. Kini kita telah memasuki masa transisi yaitu peralihan di mana orang tua dan anak sudah mulai kembali beraktivitas seperti sebelum pandemi, tetapi dengan batasan (Pertiwi, 2021).

Pada anak-anak usia dini mempunyai rentan yang singkat dalam masa tumbuh kembangnya dan ini yang dinamakan *golden age*. Pada masa ini pentingnya stimulus dan rangsangan untuk anak, sebab pada periode ini anak sedang membentuk sistem saraf menentukan kecerdasan anak. Pada usia 0-6 tahun ini ada beberapa aspek yang harus dikembangkan yaitu, kognitif, sosial emosional, Bahasa, dan seni yang merupakan dasar dalam tumbuh kembangnya (Salsabila, 2021).

Anak-anak yang berusia dini tidak lepas dari peran orang tua dalam tumbuh kembangnya. Orang tua menjadi keluarga pertama bagi anak dan memiliki pengaruh sangat besar di dalam kehidupannya kelak. Arah dan bimbingan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk anak dari sejak dini, sebab orang tua dapat dikatakan berhasil dalam mendidik anak apabila anak menjalankan dan menerapkan sesuai dengan norma. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang dapat memberikan kenyamanan, keamanan dan membimbing, sebab orang tua yang dapat menentukan anak berperilaku baik ataupun buruk (Fuadah, 2021).

Direktur Bina Keluarga Balita dan Anak, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dr. Irma Ardiana, MAPS mengatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Tentunya ini pun harus dilakukan baik oleh pihak Ayah dan Bunda bersama-sama. Direktur Bina Keluarga Balita dan Anak, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dr. Irma Ardiana, MAPS mengatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Tentunya ini pun harus dilakukan baik oleh pihak Ayah dan Bunda bersama-sama (Pertiwi, 2021).

Pada akhir tahun 2018 lalu Kota Cirebon memasuki tahap ke empat dari kota layak anak. Terdapat beberapa kelompok yang menjadi wadah guna mendukung Kota Cirebon menjadi kota layak anak. Salah satu wadah yang mendukung Kota Cirebon untuk menjadi kota layak anak adalah BKB (Bina Keluarga Balita). Selain itu, BKB juga memiliki tujuan sebagai salah satu sarana khusus mengelola tentang pembinaan tumbuh kembang anak melalui pola asuh yang benar. Sasaran langsung dari BKB Kota Cirebon ini adalah keluarga milenial yang memiliki anak balita usia 0-5 tahun sedangkan sasaran tidak langsungnya adalah seluruh keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun, tokoh masyarakat, tokoh agama dan guru. (Hodijah, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sunariyadi & Andari, 2021) menyatakan bahwa pola asuh orang tua untuk menumbuh kembangkan pendidikan karakter anak diperlukan upaya pembinaan dan pengawasan ekstra oleh orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu implikasi dari pendidikan karakter yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, salah satu pendidikan pertama yang di peroleh seorang anak adalah pendidikan keluarga. Akan tetapi, hingga saat ini orang tua masih belum paham akan pentingnya kecerdasan emosional pada anak. Sehingga anak kurang kecerdasan emosionalnya (Triyani & Udin, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fuadah, 2021) menyatakan bahwa orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pola asuh pada anak balita karena periode tersebut merupakan proses penting dalam tumbuh kembang anak dimana pada periode ini pertumbuhan dasar yang terjadi akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Dalam hal ini peran pola asuh orang tua sangat signifikan, sebab orangtua memiliki wewenang kepada anaknya dalam segala hal yang terjadi dalam kehidupan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh (Syahrul & Nurhafizah) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap kemampuan dan perkembangan anak di masa pandemi sangat berpengaruh. Penting bagi orang tua untuk menjadi roda kemudi pada kendaraan pembelajaran, memberikan bimbingan dan informasi di sepanjang perjalanan, sehingga anak-anak mereka tetap berada di jalur dan tidak terganggu atau dihalangi untuk mencapai potensi kecerdasan anak yang termasuk kedalam perkembangan secara sosial maupun emosional anak. Orangtua perlu mendapat wawasan tentang bagaimana anak-anak belajar dan apa kekurangan serta kekuatan mereka. Anak-anak harus belajar banyak tentang ketahanan dan fleksibilitas.

Dengan demikian, maka pentingnya komunikasi serta pola asuh orang tua yang baik dalam proses perkembangan anak balita, karena komunikasi di dalam keluarga merupakan gerbang utama dalam proses perkembangan anak. Untuk mencapai tahap perkembangan yang baik maka perlu juga di dalamnya mengenai komunikasi keluarga yang baik. Terkait perubahan zaman maka perlu juga cara parenting yang baik terkait berkembangnya zaman (Saputra & Yani, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memilih judul penelitian “Pola Asuh Orang Tua Milenial Pasca Covid 19 Pada Perkembangan Anak Balita Dalam Komunikasi Keluarga”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua milenial pasca covid 19 pada perkembangan anak balita dalam komunikasi keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua milenial pasca covid 19 pada perkembangan anak balita dalam komunikasi keluarga?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui cara pola asuh orang tua milenial pasca covid 19 terhadap perkembangan anak balita dalam komunikasi keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis. Berikut dua manfaat penelitian berdasarkan aspek teoritis dan praktis:

1.5.1 Aspek Teoritis

- 1) Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian Ilmu Komunikasi khususnya literatur yang berkaitan dengan komunikasi keluarga.
- 2) Sebagai sarana untuk memperluas kajian Ilmu Komunikasi mengenai peran komunikasi keluarga melalui pola asuh orang tua milenial pada perkembangan anak balita.
- 3) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

- 1) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi para orang tua milenial untuk meningkatkan pengetahuan mengenai peran komunikasi keluarga melalui pola asuh orang tua milenial pada perkembangan anak balita.
- 2) Secara praktis bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai dengan bulan Mei 2022. Rinciannya dapat dilihat pada table 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Waktu Dan Periode Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Oktober	Novemb er	Desemb er	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Pra Penelitian								
2	Penyusunan Proposal								
3	Desk Evaluation								
4	Revisi								
5	Pengumpulan Data								
6	Pengolahan Data								
7	Penyusunan Skripsi								
8	Sidang Skripsi								

Sumber : Olahan Peneliti (2022)